

2. STUDI LITERATUR

2.1 LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Rumusan penciptaan utama adalah mengenai bagaimana teknik penyutradaraan pada aktor dengan penerapan *quick fixes* dalam tahapan praproduksi yaitu *casting*, *reading*, dan *rehearsal*.
2. Rumusan penciptaan pendukung menggunakan teori *verbs*, *metaphor*, dan *physical life*.

2.2 PRAPRODUKSI

Menurut Bordwell (2016) proses praproduksi adalah proses dimana beberapa hal terjadi secara bersamaan di bawah pengawasan sutradara dan produser mengenai perencanaan *shooting*. Tahapan praproduksi pada film adalah tahapan dasar untuk mencapai keseluruhan hasil film. Pada tahap ini semua kru film harus melakukan persiapan secara mendalam secara kreatif, manajerial, maupun teknis.

2.2.1 CASTING

Sutradara bertanggung jawab saat *casting* untuk mengevaluasi bagaimana keterampilan yang dimiliki aktor untuk memerankan peran tertentu (Sidiropoulou, 2019). *Casting* merupakan tahapan krusial, menurut Ascher (2019) proses untuk memilih aktor yang akan berpengaruh ke semua elemen desain produksi termasuk set, properti, dan pakaian ditentukan. Menurut Weston (2021) *casting* dapat dilakukan dengan intuisi sutradara atau *casting director*. Namun terdapat juga pemilihan secara objektif dan prosedur tertentu yang diterapkan. Sutradara juga dapat melakukan wawancara dengan peserta *casting* yang paling mendekati peran yang diinginkan, dengan memberikan naskah untuk dibaca secara improvisasi (Rabiger, 2020).

2.2.2 READING

Menurut Proferes (2018) tahapan *reading* memiliki beberapa fungsi selain pembacaan naskah pertama. Terdapat momen dimana para aktor saling mengenal karakter yang telah mereka baca di halaman naskah. Seorang aktor yang baik akan mencari-cari inti cerita saat membaca naskahnya untuk mencari dari mana motivasi

tindakan yang dimiliki karakter (Weston, 2021). Menurut Thomas (2020), saat proses *reading* aktor juga memerlukan fokus pada detail naskah dengan cara menyoroti bagian-bagian penting dan bertanya mengenai isi naskah. Tahapan *reading* juga menjadi waktu yang tepat untuk aktor memahami masing-masing latar belakang karakter di dalam naskah, terutama mengenai relasi dengan karakter lain (Proferes, 2018).

2.2.3 REHEARSAL

Para aktor memerlukan *rehearsal* karena setiap aktor memiliki kemampuan dan cara bekerja yang berbeda. *Rehearsal* merupakan hal yang penting, karena terdapat aktor yang memulai akting dari pengaruh dalam, seperti pengenalan karakter (Proferes, 2018). Saat *rehearsal*, sutradara membebaskan aktor dalam melakukan adegan dapat membuat membangun tingkat kepercayaan kepada aktor (Sidiropoulou, 2019). Selama aktor melakukan *rehearsal*, sutradara juga dapat merancang ide visualnya (Katz, 2019). Menurut Hill (2018), proses *rehearsal* tidak hanya mementingkan aktor, namun membuat kru yang bersangkutan mengetahui pekerjaan yang harus dilakukan, seperti memberi kesempatan untuk menyesuaikan pencahayaan, fokus visual, dan suara.

2.3 TEKNIK PENYUTRADARAAN PADA AKTOR

Saat melakukan penyutradaraan pada aktor, sutradara harus bisa membuat aktor melakukan adegan berdasarkan emosi dan pemikirannya. Penyutradaraan yang baik adalah dapat membuat aktor menunjukkan transisi dari satu emosi ke emosi lainnya (Proferes, 2018). Menurut Sidiropoulou (2019) penyutradaraan yang baik bukan hanya berdasarkan insting oleh sutradara, namun juga terdapat keterlibatan teknik, strategi, dan kendali pada aktor. Menurut Weston (2021) terdapat strategi yang dapat membantu penyutradaraan pada aktor yang disebut dengan *quick fixes*. *Quickfixes* yang akan digunakan terdiri dari *verbs*, *metaphor*, dan *physical life*.

2.3.1 VERBS

Verbs merupakan salah satu *tools* dalam penyutradaraan yang dapat membuat adegan lebih aktif dibandingkan hanya menggunakan kata sifat. Karena kita tidak bisa memutuskan bagaimana perasaan kita, namun kita bisa memutuskan apa yang akan kita lakukan. Bagi sutradara penggunaan *verbs* dapat membuat perubahan yang

besar dalam membantu mengenali sisi emosional dari adegan. Contoh pengaplikasian *verbs* dalam penyutradaraan adalah, mengganti sifat “jahat” menjadi kata kerja “meremehkan” (Weston, 2021). Pastikan aktor memahami apa yang diinginkan adegan. Menurut Proferes (2018) mengaplikasikan *verbs*, harus memberikan arahan yang spesifik menggunakan kata kerja berbentuk tindakan. Seperti menggunakan “menuduh” daripada “mengungkit”. Menurut Weston (2021), salah satu penggunaan *verbs* dalam penyutradaraan adalah:

1. Menggunakan *verbs* daripada menekankan emosi
Penggunaan *verbs* atau kata kerja dapat menciptakan respon emosional yang berdampak kepada karakter. *Verbs* dapat memfokuskan perhatian masing-masing aktor pada rekannya dan menciptakan adegan yang emosional. Sutradara dapat mengarahkan aktor dengan *verbs*, seperti memberi petunjuk pada adegan tertentu aktor harus memohon dibandingkan memberikan aktor harus bersikap putus asa.

2.3.2 METAPHOR

Penggunaan metafora atau dikenal sebagai metode “seolah-olah” dalam penyutradaraan dapat memberi petunjuk kepada aktor untuk menciptakan suasana dalam beradegan. Menurut Weston (2021) terdapat 2 penggunaan metafora dalam penyutradaraan:

1. Menggunakan “seolah-olah” dibandingkan meminta reaksi lebih Saat sutradara belum puas dengan performa aktor, sutradara dapat menggunakan metafora ini untuk aktor agar menampilkan reaksi yang lebih besar. Weston memberikan contoh pada suatu adegan dimana karakter utama terbangun dengan terkejut setelah melihat rekan kerja di tempat tidurnya, karena reaksinya kurang memuaskan maka sutradara mengatakan seolah-olah itu adalah pamanmu sendiri agar menunjukkan reaksi lebih.
2. Menggunakan metafora dibandingkan memberikan petunjuk
Penggunaan metafora juga bisa membantu penyutradaraan, sutradara tidak langsung memberikan petunjuk bahwa seorang karakter “jahat namun tidak sejahat itu”. Namun, dalam penggunaan metafora sutradara dapat mengatakan kepada aktor “ini tidak sejahat menyiksa kucing, mungkin sejahat lupa untuk mengambil cucian kering teman sekamar”.

2.3.3 PHYSICAL LIFE

Menurut Weston (2021) pergerakan fisik merupakan hal yang paling sederhana yang bisa sutradara minta kepada seorang aktor, aktor dapat menggunakan pergerakan fisik dibandingkan menegakkan sikap atau emosi. Terdapat 2 cara untuk menerapkan *physical task* dalam penyutradaraan:

1. Menggunakan *physical task* dibandingkan memberi tekanan emosional. *Physical task* dapat memperluas pilihan visual sutradara, karena setiap pemindahan fisik pada aktor di setiap adegan merupakan tanggung jawab sutradara. Dalam kehidupan nyata, pergerakan fisik dari setiap orang merupakan manifestasi dari kehidupan emosional mereka.

2. Menggunakan *physical task* dibandingkan memberi tekanan pada karakteristik karakter

Untuk menciptakan karakter khusus, aktor terlihat terbiasa dalam menjalani adegan saat produksi. Weston mengatakan di buku ini mengenai sutradara Tim Burton yang memberikan properti *scissorhands* kepada Aktor Johnny Depp beberapa saat sebelum produksi dimulai. Hal ini dilakukan agar aktor bisa membayangkan bagaimana rasanya harus menggunakan properti tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat berpengaruh ke psikologi karakter yang akan diperankan.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1 Deskripsi Karya

Film pendek yang berjudul *Masquerade Parade* merupakan film pendek fiksi dengan genre drama yang mengusung tema penghakiman masyarakat. *Masquerade Parade* bercerita tentang *Lady Companion* bernama Lisa yang baru keluar dari tahanan dan mencoba mencari pekerjaan lain untuk biaya pengobatan ibunya, namun karena mendapat penghakiman yang telah menempel pada dirinya membuat Lisa kesusahan mendapat bantuan dari warga sekitar. Film ini akan direkam dengan format 4K dan *format ratio* 16:9. Film ini berdurasi 15 menit, film ini diproduksi pada tahun 2024 dan akan didistribusikan ke festival film.